

FILSAFAT ETIKA PERSPEKTIF ABU HAMID AL-GHAZALI

Nur Afifah

Universitas Al-Amien Prenduan
Email: afifahsalam2610@gmail.com

Iskandar Zulkarnaen

Universitas Al-Amien Prenduan
Email: iskandarzulkarnaenafi@gmail.com

Abstrak

Etika merupakan penyelidikan filsafat tentang kewajiban manusia serta tingkah laku manusia yang dilihat dari baik dan buruknya tingkah laku tersebut. Jadi suatu tindakan mempunyai nilai etis apabila dilakukan oleh manusia secara manusiawi. Sedangkan dalam pembahasan teori etika tidak hanya dilihat dari satu disiplin keilmuan, akan tetapi dari berbagai cabang disiplin ilmu keislaman, Banyaknya pemikiran filsafat yang beragam membuat pendapat atau telaah pemikiran yang berbeda, yang sesuai dengan latar belakang, pengalaman dan ketentuan individu. Maka dari itu penelitian ini hanya menjelaskan etika Islam menurut *Imām al-Ghazālī*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika dalam pandangan filsafat Islam serta mengetahui etika Islam menurut *Imām al-Ghazālī*. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis penelitian kualitatif, dan deskriptif analisis. Dalam Islam, etika diistilahkan sebagai akhlak yang dalam bahasa Arab *al-akhlāk (al-khuluq)* artinya budi pekerti, tabiat atau watak. Adapun *Imām al-Ghazālī* memusatkan perhatiannya tentang etika yang bercorak mistik. Maka peran rasio tidak lagi dibutuhkan karena rasio hanya bersifat membantu saja, *Imām al-Ghazālī* dan pengikutnya lebih menekankan peran syekh atau pembimbing moral. Alasan *Imām al-Ghazālī* tidak menggunakan rasio disebabkan nilai-nilai etika secara rasional dapat dideduksi oleh rasio manusia yang akan menimbulkan relativitas nilai dan etika yang absolut.
Kata Kunci: *Imām al-Ghazālī*, Etika Mistik, Etika Rasional.

Abstract

Ethics is a philosophical investigation of human obligations and human behavior which is seen from the good and bad of this behavior. Or an action that has ethical value if it is done by humans humanely. The concept of ethics is not only seen from one scientific discipline but from various branches of Islamic disciplines, such as jurists, theologians, mystics, and philosophers. In this case, all contribute to the systematic reconstruction of Islamic ethical teachings. The number of diverse philosophical thoughts makes different opinions or studies of thought, which are by individual backgrounds, experiences, and conditions. Therefore, to facilitate researchers in the research process, this research only explains Islamic ethics according to Imam al-Ghazali. The research objectives are as follows: to find out the ethics at Islamic philosophy. To find out the ethical philosophy of Islam according to Imām al-Ghazālī and to find out more about this research, this study used a library research approach with qualitative research, descriptive analysis. Imam al-Ghazali focused on mystical ethics. So the role of ratios is no longer needed because ratios are only helpful, instead of using ratios Imam al-Ghazali and his followers emphasize the role of sheikhs or moral guides. The reason for Imam al-Ghazali not using ratios is because ethical values can rationally be deduced by human ratios which will lead to an absolute relativity of values and ethics. Imam al-Ghazali's action in refusing to use the ratio function in choosing good ethical actions does not mean that Imam al-Ghazali leaves ethical issues without any alternative solutions. Imam al-Ghazali relies on revelation but still needs an intermediary in conveying the teachings of revelation.

Keywords: Imām al-Ghazālī, Mystical Ethics, Ratios Ethics.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari sejarah kemunculannya, yakni pada priode Islam klasik. Akan tetapi, dilihat dari naskah-naskah kuno yang ditemukan dan diterjemahkan etika lebih dulu ditulis dalam karya-karya berbahasa Yunani klasik. Hal ini dilihat berdasarkan sejarah Arab yang menaklukkan wilayah Timur dan menemukan teori etika yang tetap dalam bahasa asli Negara tersebut (Yunani) yang tidak berubah.¹

Pada sejarah Yunani etika lahir 2500 tahun lalu dari keruntuhan moral di lingkungan kebudayaan Yunani. Karena pada saat itu pandangan tentang

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 15.

baik dan buruk tidak lagi dipercaya, sehingga para filsuf mempertanyakan norma-norma tingkah laku manusia.² Sedangkan munculnya teori etika sendiri pertama kali dikalangan murid Pythagoras (570-496 SM) yang mempercayai bahwasanya adanya reinkarnasi.

Adapun etika sendiri merupakan penyelidikan filsafat yang dilihat dari baik dan buruknya tingkah laku manusia,³ mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan etika sendiri merupakan bagian penting bahkan sangat penting dari ajaran Islam, dilihat dari sumber utama ajaran Islam yakni, al-Qur'an dan Hadist. Itulah sebabnya, pembahasan etika telah mendominasi pemikiran awal Islam sebelum filsafat etika Islam ini berkembang.⁴

Pada lintasan peradaban Islam konsep etika tidak hanya dilihat dari satu disiplin keilmuan, tetapi dari berbagai cabang disiplin ilmu keIslaman, seperti para ahli hukum, teologi, mistikus dan filsuf. Dalam hal ini semua ikut andil dalam merekonstruksi ajaran-ajaran etika Islam secara sistematis.⁵ Banyaknya pemikiran filsafat yang beragam membuat pendapat atau telaah pemikiran yang berbeda, yang sesuai dengan latar belakang, pengalaman dan ketentuan individu.⁶

Maka dari itu, untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian, penelitian ini hanya menjelaskan etika Islam menurut *Imām al-Ghazālī*. *Imām al-Ghazālī* lahir di Thus Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M dan pendidikannya dimulai di Thus. Adapun karya besarnya tentang etika yaitu

² Frans Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Cet. 17. (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2003), 15.

³ Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan ETIKA* (Jakarta: Kencana, 2003), 57.

⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Cet.II. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 191.

⁵ Rohmatul Izad, *IBN MISKAWIH Inisiator Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: QUDSI MEDIA, 2021), 113.

⁶ Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 18.

Ihyā' 'ulūm al-dīn dan *Mīzān al-'amal*.⁷

Adapun pemilihan tokoh *Imām al-Ghazālī* sendiri dikarenakan dalam mencari suatu kebenaran atau ilmu pengetahuan, *Imām al-Ghazālī* telah melalui empat fase atau kelompok pencari ilmu dari menjadi seorang teolog, filsuf, mutakallim hingga *Imām al-Ghazālī* mengakhiri pencariannya menjadi seorang sufi, yakni dengan jalan bertasawuf. Adapun teori etika *Imām al-Ghazālī* sendiri merupakan hasil dari pembelajaran tahun terakhir kehidupannya. Pada priode sufi ini juga *Imām al-Ghazālī* memfokuskan kehidupannya dan pemikirannya terhadap kesejahteraan manusia di akhirat yang menunjukkan kepada teori moral atau etikanya.

Adapun penelitian ini diteliti guna untuk mengetahui etika dalam pandangan filsafat Islam serta mengetahui etika Islam menurut *Imām al-Ghazālī* yang kita ketahui bahwasanya bersumber dari ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan hadits, serta ingin mengetahui lebih dalam isi buku *Ihyā'* 'ulūm al-dīn yang membahas etika Islam dengan doktrin mistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan bersifat kepustakaan (*library research*) atau disebut juga studi pustaka yang menggunakan metode kualitatif karena datanya berupa teks yang tidak dapat diukur dengan angka, adapun tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan disajikan secara deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan materi-materi yang ada dalam teori etika dalam pandangan Islam lalu menganalisisnya untuk diterapkan terhadap etika Islam menurut *Imām al-Ghazālī*. Oleh karena itu objek penelitiannya adalah karya-karya etika *Imām al-Ghazālī* dengan fokus pada karya priode akhir hidupnya yakni *Ihyā' ulūm ad-dīn*.

⁷ Amin Abdullah, *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-GAZALI Dan Kant*, Cet. I., 2020 (Yogyakarta: IRCiSoD, n.d.), 29–31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Etika Dalam Islam

Dalam Islam, etika diistilahkan sebagai akhlak yang dalam bahasa Arab *al-akhlāk (al-khuluq)* yang artinya budi pekerti, tabiat atau watak.⁸ Kata akhlak mempunyai sinonim dengan etika maupun moral, etika dan moral dalam bahasa latinnya berasal dari kata *ethos* yang artinya kebiasaan, dan *mores* artinya kebiasaan. Sedangkan kata akhlak berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan.⁹

Untuk memahami etika Islam ada dua pendekatan dalam mempelajarinya. *Pertama*, etika Islam dilihat dari ajaran-ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, etika dilihat dari kajian ilmu filsafat secara umum, yaitu menggunakan pemikiran-pemikiran filsuf muslim.¹⁰

Adapun sumber etika Islam yang dilihat dari ajaran-ajaran agama Islam yaitu melalui al-Qur'an dan Hadist, dengan menjadikan sumber tersebut sebagai pedoman manusia dalam berbuat baik dengan cara mencontohkan Rasulullah dalam bertingkah laku yang mengacu kepada al-Qur'an.¹¹

Hal ini juga merupakan salah satu misi kenabian yang paling utama setelah al-Qur'an, Rasulullah pernah bersabda” Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. Sebagai sumber etika Islam, al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.¹² Inilah yang menjadi

⁸ Muhammad Taufik, 'Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam', *UIN Sunan Kalijaga* (2018).

⁹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II. (Serang: IAIB PRESS, 2015), 8.

¹⁰ Mubatadin, 'Etika Dalam Diskursus Pemikiran Islam: Dari Wacana Menuju Islamologi Terapan', *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, vol.31, 1 (2019), 93.

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.). 43.

¹² *Ibid.*,

landasan etika Islam untuk menjalani kehidupan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.¹³

Adapun perbedaan antara etika Islam dengan etika yang lain sebagai berikut: *pertama*, konsep etika Islam bersifat transenden yang berasal dari wahyu serta perintah Allah. Melalui wahyu manusia dapat diarahkan ke perbuatan baik (*ma'rūf*) dan menjauhi perbuatan buruk (*munkar*) dan sesuatu yang dinilai baik atau buruk tergantung pada wahyu yang diturunkan. *Kedua*, dalam etika Islam pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan fitri. Dimana dalam hal ini manusia lahir dalam keadaan suci yang tidak dibebani dengan dosa dari siapapun. *Ketiga*, dalam etika Islam perbuatan manusia dinilai dari niat dan hukum keagamaannya, apakah ia beretika atau tidak yang dimana perbuatan akan bernilai baik apabila ada maksud dan tujuan yang baik. *keempat*, tolak ukur etika Islam bukan seperti utilitarianisme¹⁴, etika Islam memandang sesuatu itu buruk karena memang asalnya buruk walaupun banyak yang memilih perbuatan buruk tersebut.¹⁵ *kelima*, etika Islam bertujuan untuk sesuatu yang baik dan menghindari bahaya.¹⁶

Menurut Majid Fakhri, secara historis etika Islam dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu, etika skriptural, etika teologis, etika filosofis, dan etika religius.¹⁷

1. Etika Skriptural

Etika skriptural merupakan etika Islam yang mengambil keputusan-keputusan etika langsung diambil dari al-Qur'an dan hadist yang

¹³ Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 43.

¹⁴ Utilitarianis menyatakan sesuatu dinyatakan baik apabila memiliki kegunaan atau manfaat. Utilitarianisme dibagi menjadi dua, yaitu utilitarianisme pribadi dan utilitarianisme sosial.

¹⁵ Amin Abdullah, *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-GAZALI Dan Kant*, 127.

¹⁶ Muhammad Ikhsan Attaftazani, 'Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam', *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam DOI*, (n.d.), 192–193.

¹⁷ Rohmatul Izad, *IBN MISKAWIH Inisiator Filsafat Etika Islam*, 126.

dibantu dengan analisis-analisis para filsuf dan teolog yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9. Kelompok yang termasuk dengan etika skriptural terdiri dari para ahli tafsir dan para ahli hadist. Adapun basis epistemologi dalam etika skriptural ini melalui pendekatan tekstualisme. yang membahas persoalan etika melalui teks-teks keagamaan.¹⁸

2. Etika Teologis

Etika teologis merupakan etika Islam yang mengambil keputusan etika sepenuhnya dari al-Qur'an dan hadist. Bedanya, etika skriptural lebih condong kepada teks suci secara literal-tekstual sedangkan etika teologis menggunakan pendekatan rasional yang dibagi menjadi kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyah.¹⁹

3. Etika Filosofis

Etika filosofis dalam mengambil keputusan etikanya berdasarkan pada tulisan-tulisan Plato dan Ariestoteles yang diinterpretasikan oleh para penulis Neoplatonik dan Galen yang digabungkan dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian, dan Ariestoteles. Adapun teori-teori etika filosofis ini sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat Yunani.²⁰

4. Etika Religius

Etika religius dalam mengambil keputusan etikanya berdasarkan pada al-Qur'an, hadist, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan sufis. Unsur utama dalam pemikiran etika religius biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia yang tipenya lebih kompleks dan berciri Islam. Adapun tokoh-tokoh yang termasuk

¹⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka*, YOGYAKARTA: LkiS, 45.

¹⁹ Ibid, 45

²⁰ Rohmatul Izad, *IBN MISKAWIH Inisiator Filsafat Etika Islam*, 133.

dalam etika reigius sebagai berikut, Hasan al-Bashri, al-Mawardi, al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, dan Raghib al-Isfihani.²¹

Latar Belakang Pembentukan Etika Islam Menurut *Imām al-Ghazālī*

Teori etika *Imām al-Ghazālī* merupakan hasil dari pembelajaran tahun terakhir kehidupannya.²² Dan pada tahun inilah *Imām al-Ghazālī* mengajari teori etika kepada murid-muridnya dan menjalani kehidupan mistik dan asketik. Pada priode sufi ini *Imām al-Ghazālī* memfokuskan kehidupan serta pemikirannya terhadap kesejahteraan manusia di akhirat yang menunjukkan kepada teori moralnya. Sehingga hal ini menyebabkan etika *Imām al-Ghazālī* bercorak religius dan mistik.²³ Pada akhir pemikiran yang sangat panjang *Imām al-Ghazālī* menjadikan tasawuf sebagai persinggahan terakhirnya setelah mengembara dalam berbagai aliran dan kelompok pemikiran untuk menemukan suatu kebenaran.

Adapun alasan *Imām al-Ghazālī* mencari kebenaran dengan jalan tasawuf, karena ia meyakini bahwa hanya para sufilah yang telah benar mencapai tujuan kebenaran. Dengan mempelajari dan menelaah ajaran beberapa sufi, ia bisa memahami disiplin intelektual keilmuan. *Imām al-Ghazālī* juga menyadari bahwa suatu keilmuan tidak hanya dipahami dengan penyelidikan akan tetapi hanya lewat pengalaman langsung yaitu dengan jalan perubahan moral.²⁴

Pada saat *Imām al-Ghazālī* mencari kebenaran dengan jalan tawasuf, pada saat itu juga *Imām al-Ghazālī* memiliki keyakinan teguh terhadap Allah, rasul, dan hari kiamat. Ketika menganut ajaran tasawuf *Imām al-Ghazālī*

²¹ Abd. Haris, *Etika Hamka*, 46.

²² Muhammad Abul Quasem Ahmad Kamil, *Etika Al-Ghazali*, Cet. I. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 16.

²³ Ibid., 22.

²⁴ Ibid, 22.

berlatih dengan cara menyendiri (*riyādhah*), yaitu menyibukkan diri dengan cara memurnikan atau mensucikan jiwanya dari kekejian dan memperindahkannya dengan zikir kepada Allah. Adapun latihan tersebut dilakukan selama sepuluh tahun yang dilewati berturut-turut ketika di Damaskus, Jerusalem, Hebron, Hijaz, Irak dan Tus.²⁵

Dalam buku *al-Munqidz min al-Dhalāl*, *Imām al-Ghazālī* berkata:

“Saya mengetahui dengan pasti bahwa para sufilah yang berjalan di jalan Allah, hidup mereka ialah hidup yang terbaik, cara hidup mereka adalah cara yang paling benar dan watak mereka adalah yang termurni. Sesungguhnya jika kecerdasan para cendekiawan, keahlian orang-orang yang terpelajar dan pengetahuan para ulama perihal kedalaman pengetahuan mereka mengenai ilmu-ilmu agama dihimpun, dalam usaha menyempurnakan kehidupan dan watak para sufi, maka mereka tak akan mampu melakukannya. Karena bagi seorang sufi, semua gerak dan diam secara lahir maupun batin berasal dari penerangan cahaya wahyu kenabian dan selain cahaya wahyu kenabian tidak terdapat cahaya lain di permukaan bumi ini, yang mana dari sana lah ilham dari Allah dapat diterima.”

Sikap *Imām al-Ghazālī* terhadap tasawuf dan seorang sufi tidak akan pernah berubah hingga akhir hidupnya sehingga hal ini merupakan faktor penting dalam pemikiran etikanya.²⁶

Konsep dan Teori Etika *Imām al-Ghazālī*

Teori etika *Imām al-Ghazālī* merupakan hasil dari pembelajaran tahun terakhir kehidupannya.²⁷ Dan pada tahun inilah *Imām al-Ghazālī* mengajari teori etika kepada murid-muridnya dan menjalani kehidupan mistik dan asketik. Pada priode sufi ini *Imām al-Ghazālī* memfokuskan kehidupannya dan pemikirannya terhadap kesejahteraan manusia di akhirat yang

²⁵ Ibid., 7–8.

²⁶ Abul Quasem, *ETIKA AL-GHAZALI*, 9.

²⁷ Ibid., 16.

menunjukkan kepada teori moralnya. Sehingga hal ini menyebabkan etika *Imām al-Ghazālī* bercorak religius dan mistik.²⁸

Adapun dalam menetapkan teori etikanya *Imām al-Ghazālī* menetapkan kepada ilmu yang menuju akhirat (*'ilm ṭhāriq al-akhirat*) yaitu ilmu yang dilalui oleh para Nabi dan orang-orang sholeh (*as-salaf ash-shāliḥ*) atau ilmu penanaman agama (*'ilm al-mu'amalah*). Pada penulisan karya-karya mengenai etika *Imām al-Ghazālī* menggunakan ungkapan *'ilm akhlāq*.²⁹

Sedangkan pertemuan pemikiran *Imām al-Ghazālī* baik yang spekulatif ataupun yang praktis dapat dijumpai sintetisnya antara pemikiran filsafat, agama dan mistik (tasawuf). Teori pendidikan etikanya sendiri dapat dijumpai di kitab *Mīzān al-'amal* dan dalam karya pendidikan religiusnya dapat dijumpai pada kitab *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*.³⁰

Kitab *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* sendiri merupakan karya *Imām al-Ghazālī* yang paling terkenal membahas tentang teori etika. Di dalam jilid III kitab *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* ini membahas pendidikan etika secara langsung. Di dalam jilid III ini juga *Imām al-Ghazālī* menulis secara rinci tentang konsepsi pendidikan etika mistiknya. Dalam hal ini pendidikan etika *Imām al-Ghazālī* termasuk ke dalam ajaran tasawuf. Adapun pembahasan mengenai etika di dalam kitab *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* ini merupakan pengembangan dari pembahasan etika di kitab *Mīzān al-'amal*. Karena, kitab *Mīzān al-'amal* merupakan karya yang lebih lengkap dalam membahas tentang etika dari pada kitab *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Hanya saja para ulama menganggap bahwa *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* merupakan sentral studi filsafat etika sufistik yang menjadi pegangan.³¹

²⁸ Ibid., 22.

²⁹ Ibid., 10.

³⁰ Majid Fakhir, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 125.

³¹ Abdullah, *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-GAZALI Dan Kant*, 125.

Dalam kitab *Ihyā’ ‘ulūm al-dīn Imām al-Ghazālī* menjelaskan etika mistiknya tentang pentingnya syaikh atau pembimbing moral sebagai figur sentral. Berdasarkan faktanya bahwa ide tentang pembimbing moral sangat konkret, yang artinya dia tidak begitu abstrak seperti penahapan rasional yang membahas tentang keadaan dan pemberhentian.³²

Adapun konsepsi etika *Imām al-Ghazālī* mengenai peran pembimbing moral atau syekh dalam pembangunan pikirannya sangatlah menonjol sehingga sufisme dan mistisme para tokoh sangat taat terhadap agama.³³ Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa dalam sistem pemikiran manapun kediktatoran pembimbing moral sangatlah menonjol, sehingga tidak mungkin menempatkan rasio sebagai tempat menunjang untuk mengembangkan diri secara wajar.³⁴

Dalam situasi normal peran syekh *Imām al-Ghazālī* merupakan yang paling berguna untuk teori etika. Akan tetapi dalam situasi dan konflik yang berat, pelaku moral tidak memiliki pembimbingan yang memadai untuk mengelola situasi yang baru karena tidak adanya latihan yang baik mengenai rasio secara tepat.³⁵

Ketika *Imām al-Ghazālī* memusatkan perhatiannya tentang etika yang bercorak mistis. Maka peran rasio tidak lagi dibutuhkan secara optimal. Apabila menggunakan rasio maka itu hanya bersifat membantu saja, alih-alih menggunakan rasio *Imām al-Ghazālī* dan pengikutnya lebih menekankan peran syekh atau pembimbing moral.³⁶ Adapun alasan *Imām al-Ghazālī* tidak menggunakan rasio disebabkan nilai-nilai etika secara rasional dapat

³² Ibid., 31-32.

³³ Fazlur rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 137.

³⁴ Abdullah, *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-Ghazali Dan Khan*, 248–249.

³⁵ Ibid., 117.

³⁶ Rahman, *Islam*, 137.

dideduksi oleh rasio manusia yang akan menimbulkan relativitas nilai dan etika yang absolut.³⁷

Dalam hal ini peran syekh sangat menonjol dalam sistem pemikiran *Imām al-Ghazālī* karena rasio manusia tidak dapat berfungsi dengan semestinya sebagai pembimbing dalam memilih jenis pilihan etis. *Imām al-Ghazālī* mengatakan bahwa 'aqal akan tersesat jika tidak dibimbing terus menerus oleh syekh.³⁸

Tindakan *Imām al-Ghazālī* yang menolak untuk menggunakan fungsi rasio dalam memilih perbuatan etis yang baik bukan berarti bahwa *Imām al-Ghazālī* meninggalkan persoalan etika tanpa solusi alternatif apapun. *Imām al-Ghazālī* bersandar pada wahyu akan tetapi masih membutuhkan perantara dalam menyampaikan ajaran wahyu. Disini *Imām al-Ghazālī* menggantikan fungsi aktif dan kritis rasio manusia menjadi fungsi tidak aktif dan tidak kritis dengan mengajukan suatu metode baru dalam menanamkan perbuatan etis yaitu melalui bimbingan ketat dari syekh dan pembimbing moral.³⁹

Meskipun *Imām al-Ghazālī* secara total menolak peran rasio dalam ilmu-ilmu metafisika, akan tetapi *Imām al-Ghazālī* tampaknya bersikap mendua dalam mengkritik ide *falāsifah* mengenai etika. Karena disini pemikiran *falāsifah* mengenai etika sering bercampur dan berbaur dengan doktrin-doktrin sufi atau mistik.⁴⁰ Belakangan kita akan melihat *Imām al-Ghazālī* menggunakan konsepsi *falāsifah* tentang psikologi. Dengan sedikit perubahan, *Imām al-Ghazālī* memodifikasikan konsepsi *falāsifah* sesuai dengan tujuan utamanya untuk membangun etika mistik.⁴¹

³⁷ Abdullah, *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-GAZALI Dan Kant*, 118.

³⁸ *Mizan Al- 'amal*.

³⁹ Abdullah, *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-GAZALI Dan Kant*, 160.

⁴⁰ Abul Quasem, *ETIKA AL-GHAZALI*, 36.

⁴¹ AL-GHAZALI, *Ihya' Ulum Ad-Din Jilid III* (Mesir: al-Matba'ah al-USmaniyah al-Misriyah, 1933).

Karya-karya yang penuh kritik yang merupakan penelitian para filsuf mengenai moral dan perilaku manusia merupakan bahan penalaran *Imām al-Ghazālī* yang di dalamnya banyak mengenai kebenaran dan manfaat bagi tujuan akhir manusia yakni kebahagiaan di akhirat, adapun alasan *Imām al-Ghazālī* mengambil pemikiran filsuf dikarenakan tiga alasan, *pertama*, banyaknya pandangan para filsuf yang sesuai dengan tulisan-tulisan para sufi, sehingga *Imām al-Ghazālī* mengambil etikanya dari karya sufi. *Kedua*, beberapa ajaran para filsuf sesuai dengan al-Qur'an, maka *Imām al-Ghazālī* lebih mengambil di al-Qur'an karena Imam al-Ghazali merupakan seorang sufi dan seorang yang taat kepada agama. *Ketiga*, beberapa pandangan para filsuf tidak terdapat pada karya-karya sufi dan al-Qur'an akan tetapi ditopong oleh penalarannya, maka *Imām al-Ghazālī* berpendapat bahwa itu merupakan hasil karyanya sendiri yang kebetulan sama dengan pandangan para filsuf.⁴²

Tujuan tertinggi etika *Imām al-Ghazālī* yakni mengharuskan pembersihan jiwa dan memisahkan dengan tubuh sehingga jiwa bisa sampai kepada nafsu tertinggi yakni, “cinta kepada Tuhan”. *Imām al-Ghazālī* juga menetapkan kualitas-kualitas mistis sebagai karakteristik dasar dari kualitas-kualitasnya. Dalam hal ini *Imām al-Ghazālī* menetapkan teori mistik yang rumit yang kebanyakan diambil dari sufi terdahulu, yang melibatkan terma *maqām* (*station*) dan *ḥāl* (*state*). Dikatakan *maqām* apabila watak seseorang menjadi permanen dan bertahan dan sebaliknya. Disini *Imām al-Ghazālī* menyebut keutamaan mistik dengan ungkapan *maqām*.⁴³

Imām al-Ghazālī mengkonsepkan tentang urutan atau tingkatan *maqām* atau keutamaan mistik, harus dilalui secara bertahap dan hal ini

⁴² Abul Quasem, *ETIKA AL-GHAZALI*, 25.

⁴³ AL-GHAZALI, *Ihya' Ulum Ad-Din Jilid IV* (Mesir: al-Matba'ah al-USmaniyah al-Misriyah, 1933), 3.

diambil dari pera sufi terdahulu. Adapun *maqām* pertama yaitu taubat (*taubah*) dan cinta (*maḥabbah*) sebagai *maqām* tertinggi. Untuk mencapai kepada cinta maka tahapannya dimuali dari taubat, sabar, syukur, pengharapan (*rajāʾ*), takut (*khauf*), kemiskinan, zuhud, kesatuan ketuhanan (*ittihād*), dan tawakal. Disamping keutamaan mistik ini *Imām al-Ghazālī* menambahkan enam *maqām* yang lain yakni, istiqomah, keikhlasan, kejujuran, kewaspadaan, pemeriksaan diri, dan meditasi (*tafakkur*).⁴⁴

SIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa teori etika *Imām al-Ghazālī* merupakan hasil dari pembelajaran tahun terakhir kehidupannya dan pada tahun inilah *Imām al-Ghazālī* menjalani kehidupan mistik dan asketik. Pada priode sufi ini *Imām al-Ghazālī* memfokuskan kehidupannya dan pemikirannya terhadap kesejahteraan manusia di akhirat yang menunjukkan kepada teori moralnya. Sehingga hal ini menyebabkan etika *Imām al-Ghazālī* bercorak religius dan mistik, dan menjadikan tasawuf sebagai persinggahan terakhirnya setelah mengembara dalam berbagai aliran dan kelompok pemikiran untuk menemukan suatu kebenaran.

Salah satu karya umum *Imām al-Ghazālī* yang berkaitan dengan etika Islam yaitu *Iḥyāʾ ʿulūm al-dīn* yang menjelaskan tentang pentingnya syaikh atau “pembimbing moral” sebagai figur sentral menjadi inti etika mistik *Imām al-Ghazālī* dalam pembimbingan moral atau pembimbing rohaniah. Ketika *Imām al-Ghazālī* memusatkan perhatiannya tentang etika yang bercorak mistis. Apabila menggunakan rasio maka itu hanya bersifat membantu saja, alih-alih menggunakan rasio *Imām al-Ghazālī* dan pengikutnya lebih menekankan peran syekh atau pembimbing moral. Adapun alasan *Imām al-*

⁴⁴ Ibid.

Ghazālī tidak menggunakan rasio disebabkan nilai-nilai etika secara rasional dapat dideduksi oleh rasio manusia yang akan menimbulkan relativitas nilai dan etika yang absolut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *FILSAFAT ETIKA ISLAM Antara Al-GAZALI dan Kant*. Cet. I Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Abdullah, M. Yatim. *Pengantar Studi Etika*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Ad-Din Jilid III*. Mesir: al-Matba'ah al-USmaniyah al-Misriyah, 1933.
- _____. *Ihya' Ulum Ad-Din Jilid IV*. Mesir: al-Matba'ah al-USmaniyah al-Misriyah, 1933.
- _____. *Mizan Al-'amal*. Mesir: Mathba'ah Kurdistan al-Ilmiyyah, 1328.
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan. *Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam*. Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam DOI.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. II; Serang: IAIB PRESS, 2015.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Haris, Abd. *Etika Hamka*. YOGYAKARTA: LkiS.
- Izad, Rohmatul. *IBN MISKAWIH Inisiator Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: QUDSI MEDIA, 2021.
- Magnis, Franz. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Cet. 17; Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2003.
- Mubatadin. *Etika Dalam Diskursus Pemikiran Islam: Dari Wacana Menuju Islamologi Terapan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol.31, 1, 2019.
- Quasem Muhammad Abul, Ahmad Kamil. *Etika Al-Ghazali*, Cet. I; Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- S Praja, Juhaya. *aliran-aliran Filsafat dan ETIKA*. Jakarta: KENCANA, 2003.